

**WAYANG KULIT PURWA
SEBAGAI
SUMBER PENCIPTAAN KRIYA SENI**



KARYA SENI

Oleh :

SUDIYANTO

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1999**

2702 / K / 4 / 99
21-7-99

**WAYANG KULIT PURWA
SEBAGAI
SUMBER PENCIPTAAN KRIYA SENI**



KARYA SENI

Oleh :

SUDIYANTO



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1999**

WAYANG KULIT PURWA SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN KRIYA SENI



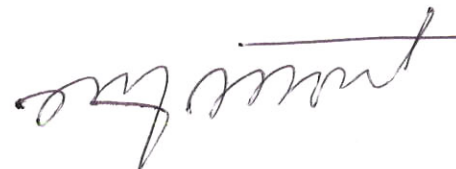
Oleh :

SUDIYANTO

No. Mhs. : 9210368022

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Bidang
Kriya Seni
1999**

Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji
Jurusan Kriya Seni Fakultas Seni Rupa Institut Seni
Indonesia, pada tanggal 27 Januari 1999.



Drs. Sunarto

Pembimbing I/Anggota



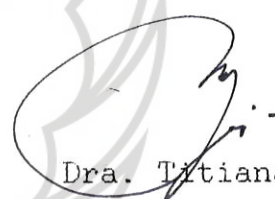
Drs. Herry. Pujiharto

Pembimbing II/Anggota



Drs. Supriaswoto

Cognate/Anggota



Dra. Titiana Irawani

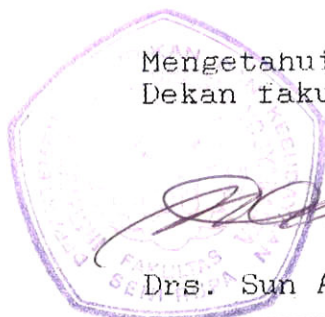
Ketua Program Studi
Kriya Seni/Anggota



Drs. Andono

Ketua Jurusan Kriya/
Ketua Anggota

Mengetahui,
Dekan fakultas Seni Rupa



Drs. Sun Ardi S.U

NIP. 130 321 410

Tugas Akhir ini dipersembahkan untuk :



- Ayahanda tercinta
- Ibunda tercinta
- Adik-adik tersayang
- Sahabat yang tak terlupa

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat-Nya. sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan Tugas Akhir ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan, sehingga masih banyak mengharap adanya kritik atau saran yang bersifat membangun, demi kemajuan berkarya . . .

Berkat bantuan dan dukungan semua pihak, maka penulisan Tugas Akhir ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. Sun Ardi, S.U., sebagai Dekan Fakultas Seni Rupa.
2. Bapak Drs. Andono, sebagai Ketua Jurusan Kriya.
3. Ibu Dra. Titiana Irawani, sebagai Ketua Program Study S-1 Kriya Seni.
4. Bapak Drs. Sunarto, sebagai Pembina I
5. Bapak Drs. Heri Pujiharto, sebagai Pembina II
6. Seluruh Dosen Fakultas Seni Rupa, khususnya Jurusan Kriya dan semua pihak yang ikut membantu.

Akhirnya saya mohon doa restu, semoga karya ini dapat bermanfaat bagi diri saya dan masyarakat pada umumnya.

Yogyakarta, 27 Januari 1999

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL KE-1.....	i
HALAMAN JUDUL KE-2.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul dan Tema	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	6
D. Tujuan dan Sasaran	7
E. Metode Pendekatan	7
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN	9
A. Uraian Tentang Konsep Penciptaan	9
B. Tinjauan Tentang Tema Penciptaan	11
C. Proses Pendisainan	12
BAB III. PROSES PERWUJUDAN	63
A. Bahan dan Alat	63
B. Tahap-tahap Perwujudan	64
C. Kalkulasi	67
BAB IV. TINJAUAN KARYA	70
BAB V. PENUTUP	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Gambar Acuan	13
Gambar 1.a. Bentuk Muka Tokoh Arjuna	13
Gambar 1.b. Bentuk Muka Tokoh Baladewa	13
Gambar 1.c. Bentuk Muka Tokoh Bima	13
Gambar 1.d. Bentuk Muka Tokoh Kera	13
Gambar 2.a. Bentuk Kepala Tokoh Kresna	14
Gambar 2.b. Bentuk Kepala Tokoh Puntadewa	14
Gambar 2.c. Bentuk Kepala Tokoh Bhisma	14
Gambar 2.d. Bentuk Kepala Tokoh Abilawa	15
Gambar 2.e. Bentuk Kepala Tokoh Gatotkaca	15
Gambar 2.f. Bentuk Kepala Tokoh Kumbakarna	15
Disain Alternatif	20
Disain Terpilih	47
Foto diri Mahasiswa	84
Foto-foto Karya Tugas Akhir	85
Judul Karya 1. Begawan Ciptoning	85
Judul Karya 2. Melawan Nafsu Angkara	86
Judul Karya 3. Yudhistira	87
Judul Karya 4. Dalam Diri Dewa Ruci	88
Judul Karya 5. Mistik Sebuah Kelahiran	89
Judul Karya 6. Kresna Duta	90
Judul Karya 7. Sumpah Bhisma	91
Judul Karya 8. Figur Arjuna	92
Judul Karya 9. Sosok Patriot Sejati	93
Judul Karya 10. Raja Berdarah Putih	94

Judul Karya 11. Gatutkaca Gugur	95
Judul Karya 12. Perjuangan Sang Djathyu I	96
Judul Karya 13. Figus Dewabrata	97
Judul Karya 14. Di Balik Cupu Manik Astagina	98
Judul Karya 15. Perjuangan Sang Djathayu II	99
Judul Karya 16. Putra Pertama Kunti	100
Foto Poster Pameran	101
Foto Situasi Pameran	102
Katalogus	103



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul dan Tema

Dalam pembuatan karya Tugas Akhir, penulis mencoba mengungkapkan segala inspirasi ke dalam perwujudan suatu karya, dengan bentuk dan makna yang terdapat pada wayang kulit purwa sebagai sumber kreatifitas.

Judul yang diambil dalam Tugas Akhir adalah: Wayang Kulit Purwa sebagai Sumber Penciptaan Kriya Seni. Untuk menghindari salah pengertian terhadap kalimat judul, maka perlu diberi pengertian arti kata yang dimaksud dalam kalimat judul.

Wayang, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

Wayang adalah boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya, yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional, biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang.¹

Sedangkan wayang purwa adalah wayang kulit yang membawakan cerita-cerita yang bersumber dari kitab Mahabarata dan Ramayana.²

Sedangkan penciptaan adalah proses menciptakan.³ Penciptaan berasal dari kata dasar cipta yang berarti pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru.⁴

¹Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), p. 1127

²ibid.

³ibid., p. 191

⁴ibid.

Kriya, menurut But Mochtar adalah sebagai berikut:

Ekspresi pribadi dalam usaha untuk melayani kebutuhan praktis manusia, serta kesadarannya sebagai anggota masyarakat dalam memenuhi kebutuhan spiritual, yang kesemuanya itu terpadukan dalam suatu obyek.⁵

Seni, menurut Achdiat Kartamihardja adalah sebagai berikut:

Seni adalah kegiatan rohani manusia yang merefleksikan realitas dalam suatu karya yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam rohani penerimanya.⁶

Jadi yang dimaksud dalam kalimat judul secara keseluruhan adalah, didalam pembuatan karya Tugas Akhir, penulis bertitik tolak pada kesenian tradisional suku Jawa yaitu wayang kulit purwa, dari segi bentuk dan makna yang terkandung di dalamnya, diekspresikan pada bidang kriya seni.

Tema yang diambil dalam pembuatan karya Tugas Akhir adalah nilai-nilai yang terkandung pada setiap karakter maupun cerita wayang yaitu : nilai kepahlawanan, kejujuran dan keberanian yang tidak hanya dimiliki oleh pihak Pendawa saja.

Secara visual, bentuk yang ditampilkan adalah bentuk muka wayang dan elemen hiasnya, disusun sesuai dengan persepsi dan imajinasi penulis, sehingga menjadi komposisi bentuk baru yang tetap utuh secara keseluruhan.

⁵But Mochtar, "Daya Cipta di Bidang Kriya", Seni, 1/3 (Oktober, 1991), p. 3

⁶Sudarmaji, Dasar-dasar Kritik Seni Rupa (Jakarta: Dinas Musium dan Sejarah, 1979), p. 12

Muka merupakan bentuk yang paling dominan dalam anggota tubuh manusia, begitu juga dalam wayang. Bentuk muka wayang beserta elemennya seperti mata, hidung dan mulut, mampu mewakili karakter bentuk tubuh secara keseluruhan. Seperti yang dikemukakan oleh R.M. Sulardi sebagai berikut:

Wondene rai ringgit punika perangipun ageng wonten tigang golongan, kados ing ngandap punika:

1. Manawi rai ringgit irungipun lintjep, tamtu mripatipun liyep, punika nggambaraken tijang abadan andap alit.
2. Manawi rai ringgit irungipun sembada, tamtu mripatipun kedelan utawi kedongdongan, punika nggambaraken tijang abadan pideksa.
3. Manawi rai ringgit irungipun dempok, tamtu mripatipun telengan, punika nggambaraken tijang abadan ageng inggil.⁷

(Adapun bentuk muka wayang secara garis besar terdiri dari tiga golongan, seperti di bawah sebagai berikut:

1. Jika bentuk muka wayang berhidung lintjep, tentu bermata liyep, itu menggambarkan orang bertubuh pendek kecil
2. Jika bentuk muka wayang berhidung sembada, tentu bermata kedelan atau kedongdongan, itu menggambarkan orang bertubuh sedang.
3. Jika bentuk muka wayang berhidung dempok, tentu bermata telengan, itu menggambarkan orang bertubuh besar tinggi).

Muka merupakan bagian terpenting untuk mengetahui dan mengenali ciri-ciri setiap tokoh dan perwatakannya. Bentuk tokoh-tokoh wayang kulit memiliki warna watak batin secara khas, yang tak dapat dilihat hanya dengan mengamati rupa wadag secara sepintas. Dalam hal ini H.B. Sutopo menjelaskan bahwa:

⁷Sulardi R.M. *Gambar Printiening Ringgit Purwa* (BP Kementrian P.P dan K, 1953), p. 8

Secara utuh setiap tokoh merupakan bentuk kesatuan yang mantap dari warna watak batin dengan bentuk dan keadaan tubuhnya.⁸

Sebagai contoh, walaupun Kumbakarna bentuk fisiknya kasar, gemuk dan besar, ternyata memiliki sikap halus. Seperti yang dikemukakan oleh H.B. Sutopo sebagai berikut:

Walaupun penggambarannya menggunakan unsur rupa yang tidak langsing tetapi gemuk besar, namun secara utuh menampilkan kehalusan dan tidak menakutkan.⁹

Dengan demikian bentuk muka wayang merupakan bentuk yang unik, menyimpan berbagai macam sifat dan karakter baik dari segi bentuk fisik maupun perwatakannya.

B. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia terdiri dari bermacam-macam suku, diantaranya adalah suku Jawa. Salah satu bentuk kesenian tradisional suku Jawa adalah wayang kulit purwa yang sangat populer di tanah Jawa, bahkan sampai manca negara. Seperti yang dikemukakan oleh Padam Guritno sebagai berikut:

Dari semua jenis wayang yang terdapat di Indonesia, sejak dahulu kala wayang purwa adalah yang paling tenar dan tersebar luas, juga terkenal di luar negeri. Wayang purwa itu tersebar luas karena sejak dulu didukung dan digemari oleh orang-orang Jawa yang merupakan suku terbesar di Indonesia.¹⁰

⁸Sutopo H.B. "Wayang Kulit: Bahasa Metaforik yang Kaya Makna", Seni, II / 02 (April, 1992), p. 70

⁹Ibid.

¹⁰Padam Guritno, Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila (Jakarta: Penerbit UI, 1988), p. 29

Wayang sebagai hasil prestasi puncak masa lalu para leluhur yang bertempat tinggal di pulau Jawa, dengan demikian dapat dianggap sebagai warisan budaya Indonesia yang patut dijadikan milik bersama karena isi kandungannya, tahan uji selama berabad-abad sampai sekarang.¹¹

Wayang kulit purwa memiliki corak dan sifat yang khas, sehingga dapat disebut sebagai salah satu kebudayaan nasional. Secara visual, wayang kulit tergolong seni ideoplastik yang meliputi seni tatah dan sungging. Sedangkan secara non visual, wayang kulit merupakan gambaran kehidupan manusia di dunia, mengenai ajaran moral yang mengarah pada cita-cita luhur dan membentuk manusia secara horisontal dan vertikal. Dalam hal ini Sri Mulyono menegaskan tentang wayang adalah sebagai berikut:

Wayang dipandang sebagai suatu bahasa simbol dari hidup dan kehidupan yang lebih rohaniyah dari pada lahiriah. Orang melihat wayang seperti halnya melihat kaca rias.¹²

Lakon cerita wayang merupakan penggambaran tentang sifat dan karakter manusia di dunia. Karena penggambaran dalam lakon (cerita) yang mencerminkan sifat-sifat dan karakter manusia secara khas, sehingga banyak yang tersugesti. Padahal semua itu hanya semu (hayangan) bukan kejadian sesungguhnya atau nyata.¹³

Dengan demikian, wayang kulit menjadi suatu karya seni yang padat nilai, baik nilai filosofis, simbolis, edukatif, etika dan estetika, sehingga perlu terus dikaji makna yang terkandung di dalamnya.

¹¹Ibid. p. 7

¹²Sri Mulyono, Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang (Jakarta: Gunung Agung, 1979), p. 15

¹³Amir Mertosedono, Sejarah Wayang (Jakarta: Dahara Prize, 1985), p. 7

Cerita dalam pertunjukan wayang banyak memberi suri tauladan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat, terutama masyarakat Jawa. Dalam Epos Mahabarata, menceritakan asal-usul dua keluarga yaitu Pandawa dan Kurawa. Hubungan dua keluarga yang penuh konflik mengenai kebatilan dan kebenaran, baik buruk, hak dan kewajiban, sehingga untuk menegakkan keadilan terpaksa diakhiri dengan perang Baratayuda, untuk membuktikan kebenaran dan keadilan.

Tokoh-tokoh dalam pewayangan, baik Pendawa maupun yang berpihak pada Kurawa seperti, Bhishma, Basukarna maupun Kumbakarna, memiliki karakter tersendiri. Walaupun mereka di pihak yang salah, namun mereka memiliki prinsip dan tujuan yang mulia. Dan dengan didukung oleh isi cerita yang penuh makna, mampu membangkitkan imajinasi penulis untuk mengekspresikannya pada bidang kriya seni.

Beranjak dari ketertarikan terhadap wayang kulit purwa dan bertitik tolak dari hal-hal tersebut di atas, maka penulis mengambil judul: Wayang Kulit Purwa sebagai Sumber Penciptaan Kriya Seni.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya pokok permasalahan, maka perlu dibatasi bahwa masalah yang diajukan dalam Tugas Akhir adalah: Wayang Kulit Purwa sebagai Sumber Penciptaan Kriya Seni. Adapun karya yang dibuat berupa hiasan dinding, dengan teknik krawangan dan sebagian

lemahan. Teknik finishing yang digunakan cukup bervariasi untuk bereksperimen, yaitu dengan pewarna semen, cat tembok, prodo atau brom emas, dan tahap akhir ditutup dengan politur. Sedangkan obyek yang diambil ada beberapa golongan yaitu : Raja (Prabu Sri Batara Kresna, Prabu Yudhistira), Sentana (Raden Arya Werkudara, Raden Arjuna), Satria (Raden Gathutkaca) dan Pandhita (Resi Bhisma).

D. Tujuan dan Sasaran

1. Tujuan

Karya Tugas Akhir yang ditampilkan diharapkan dapat menambah khasanah dunia kriya seni dan dapat menumbuhkan semangat untuk mencintai dan mengkaji nilai-nilai yang ada pada wayang kulit purwa.

2. Sasaran

Penciptaan karya seni dalam hal ini adalah sebagai usaha penghayatan perasaan estetik yang dirangsang oleh pengamatan bentuk wayang, menjadi karya kriya, dan sekaligus sebagai langkah awal untuk memantapkan dalam berkarya.

E. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan dalam pengumpulan data melalui studi pustaka, yaitu mengumpulkan sumber-

sumber yang berkaitan dengan gambar-gambar wayang, cerita dan makna filosofinya. Sedangkan proses pembuatan karya Tugas Akhir menggunakan :

1. Metode empiris : pendekatan yang berdasarkan pengalaman pribadi yang diperoleh dalam berkarya selama studi, juga dari melihat langsung karya seni yang telah ada.
2. Metode pendekatan ekspresi : pendekatan yang berdasarkan pengungkapan perasaan, gagasan dan maksud yang terdapat dalam jiwa penulis.
3. Metode pendekatan inovatif : pendekatan yang berdasarkan pengembangan bentuk-bentuk yang sudah ada untuk dikembangkan sesuai dengan pengalaman penulis.
4. Metode pendekatan estetis : pendekatan yang berdasarkan pengalaman pribadi, dalam menuangkan gagasan digunakan nilai-nilai estetis yang dapat memperindah bentuk karya.
5. Metode pendekatan kreatif : pendekatan yang berdasarkan pengolahan daya kreasi dan imajinasi penulis.